

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kota merupakan tempat pemukiman yang penduduknya bersifat heterogen yaitu berasal dari suku, ras, budaya, dan agama yang berbeda-beda, hal tersebut karena penduduk yang tinggal di kota berasal dari daerah yang berbeda-beda dan kemudian pergi ke kota dengan berbagai tujuan, seperti untuk bekerja, menimba ilmu, dan lain sebagainya. Bandung merupakan salah satu kota terbesar dan terpadat di Indonesia, yang juga merupakan ibukota provinsi Jawa Barat maka dari itu penduduk Kota Bandung pun bersifat heterogen.

Kota Bandung memiliki jumlah penduduk sebesar kurang lebih 2.490.622 jiwa, hal tersebut berdasarkan pada data yang didapat dari (<https://bandungkota.bps.go.id>). Jumlah tersebut menandakan bahwa Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, sebagian penduduk yang tinggal di Kota Bandung merupakan pendatang dan bukan penduduk asli Kota Bandung.

Kota Bandung menurut data yang diambil dari (<data.bandung.go.id>) memiliki 1.512.749 jiwa beragama Islam, 95.046 jiwa beragama Kristen, 37.279 jiwa beragama Katolik, 985 jiwa beragama Hindu, 8888 beragama Budha, 115 jiwa beragama Konghucu dan 48 jiwa penganut Kepercayaan dengan banyaknya jumlah penduduk yang menganut berbagai agama sehingga tidak sedikit dalam sebuah kawasan terdapat berbagai pemeluk agama dengan begitu tidak sedikit pula tempat beribadah di Kota Bandung.

Banyaknya keberagaman penduduk yang ada di Kota Bandung, menjadikan Kota Bandung menyimpan potensi konflik yang dapat bersumber dari keberagaman ras, suku, budaya dan atau agama. Salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat kota yang heterogen adalah konflik yang bersumber dari perbedaan agama.

Berdasarkan laman ([setara-institute.org](http://setara-institute.org)) dalam Indeks Kota Toleran tahun 2017, Kota Bandung mendapatkan nilai sebesar 4,02 dalam Kota Toleransi se-Indonesia, nilai tersebut merupakan nilai yang cukup tinggi tetapi Bandung berada pada peringkat ke 83 dari 94 kota yang masuk dalam Indeks Kota Toleran tahun 2017. Walaupun memiliki nilai yang tinggi, tetapi berdasarkan pada peringkat, dapat diartikan bahwa masyarakat Kota Bandung masih kurang memiliki sifat toleransi.

Program Kampung Toleransi Kerukunan Umat Beragama adalah program yang diciptakan oleh pemerintah Kota Bandung yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Kampung Toleransi mencerminkan adanya kerukunan umat beragama dalam suatu wadah kebhinekaan yang relative tinggi, adanya kerukunan umat beragama, sikap dan rasa saling menghormati antar warga masyarakatnya meskipun mereka memiliki kepercayaan yang berbeda.

Salah satu Kampung Toleransi yang ada di Kota Bandung adalah di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler RW 04 yang terdiri dari 16 RT, di kawasan ini terdapat enam gereja, empat vihara, dan dua masjid yang masing-masing jarak diantara tempat peribadahan tersebut tidak jauh, tetapi tidak ada

warga yang merasa terganggu dengan tempat ibadah tersebut dan mereka dapat hidup tanpa adanya konflik.

*Self help* merupakan salah satu bentuk pemberdayaan untuk masyarakat agar terciptanya masyarakat yang sejahtera. *Self help* merupakan suatu proses membantu diri yang dilakukan oleh seseorang yang dibantu oleh orang lain, agar orang tersebut dapat menjadi lebih baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau dalam menjalin relasi dengan yang lain.

Relasi sosial yang terjadi di Kelurahan Jamika sebelum dan sesudah dijadikan Kampung Toleransi mengalami perbedaan ke arah yang lebih baik, sebelum dijadikan Kampung Toleransi, masyarakat multietnik yang tinggal di sana memiliki tingkat partisipasi dan relasi sosial yang kurang baik antar sesama, walaupun tidak sampai menjadi konflik yang besar, hal tersebut dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

*Self help* dalam relasi sosial merupakan suatu proses atau kegiatan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berkumpul bersama dengan berbagi pengalaman atau masalah dan saling menguatkan satu sama lain. Dalam hal ini, peneliti bermaksud meneliti *self help* dalam relasi sosial yang terjalin diantara masyarakat kampung toleransi yang tinggal di Kelurahan Jamika ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Friedlander (1977) dalam Soehartono (2015:16) yang menjelaskan mengenai jenis-jenis penelitian sosial, salah satunya yaitu: “Studi tentang sejarah lembaga-lembaga amal, perundang-undangan kesejahteraan sosial, program-program kesejahteraan sosial, dan konsep-konsep pekerjaan sosial”.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengajukan judul penelitian dengan judul: “*Self Help* dalam Relasi Sosial Masyarakat Multi Etnis (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Self Help* dalam Relasi Sosial Masyarakat Multi Etnis (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *self help* dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi di RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi *self help* dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi di RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung?
3. Apa saja Hambatan dalam melakukan *self help* dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi di RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi praktis pekerjaan sosial dalam masyarakat Kampung Toleransi di RW 04 Kecamatan Jamika Kelurahan Bojongloa Kaler Kota Bandung?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “*Self Help* dalam Relasi Sosial Masyarakat Multi Etnis (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung)”, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *self help* dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi di Kecamatan Jamika Kelurahan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi *self help* dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan Hambatan dalam melakukan *self help* dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi praktis pekerja sosial dalam masyarakat Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

#### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial dan toleransi

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gagasan kepada masyarakat mengenai interaksi sosial masyarakat di Kampung Toleransi Kota Bandung.

## 1.4 Kerangka Konseptual

Setelah melihat latar belakang yang dikembangkan serta rumusan masalah dan tujuan penelitian, untuk membuat penelitian ini menjadi berkembang penulis mengutip beberapa teori yang berhubungan dengan judul dan topik masalah yang diteliti.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan pertolongan secara professional yang berdasarkan pada konsep kesejahteraan sosial. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan atau membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Definisi kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) yang dikutip oleh Fahrudin (2012:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi apabila masalah-masalah sosial yang ada dapat dikendalikan dan apabila kebutuhan dasar orang dan masyarakat dapat terpenuhi. Untuk mencapai kesejahteraan sosial tidaklah mudah, maka dari itu terdapat sistem yang terorganisasi dan pelayanan-pelayanan sosial agar dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial yang lebih baik dan agar dapat mencapai standar hidup yang baik. Terdapat peran yang penting dalam rangka membantu meningkatkan standar hidup orang dan masyarakat, yaitu pekerja sosial. Pengertian pekerjaan sosial menurut Adi (2013:18) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang membantu untuk berinteraksi antara manusia dengan lingkungannya, karena manusia tidak dapat lepas dari lingkungan sekitarnya walaupun demikian terkadang terdapat manusia, yang bisa berupa individu, kelompok atau komunitas yang merasa tidak cocok dengan lingkungannya, pekerja sosial membantu mengintervensi dengan menggunakan teori dan metode yang ada.

Manusia tidak pernah luput dari berbagai masalah. Semua orang pasti memiliki masalahnya masing-masing. Masalah yang dihadapi dapat berupa masalah terhadap dirinya sendiri atau masalah sosial yang ada di lingkungannya. Pengertian masalah sosial menurut Horton dan Leslie dari Suharto (2011:71) yaitu: “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif”

Pada dasarnya, masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan yang tidak sesuai norma dan moral serta berlawanan dengan hukum. Sebab itu masalah-masalah sosial tidak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Masalah sosial bisa terjadi karena adanya perbedaan budaya, ideologi, ras, atau agama. Meskipun begitu, tidak semua lingkungan yang di dalamnya terdapat perbedaan pasti mengalami masalah sosial. Masalah perbedaan seperti konflik dapat terjadi apabila adanya kesalahpahaman atau adanya proses sosial dan relasi sosial yang menyimpang atau tidak baik. Seperti pada Kampung Toleransi Jamika Kota Bandung, interaksi sosial yang baik menyebabkan warga yang tinggal di Kawasan tersebut mempunyai tingkat toleransi yang tinggi terhadap sesama meskipun terdapat banyak perbedaan.

Tabel berikut menggambarkan bagaimana teori-teori dalam mencermati dan memilih fokus penelitian. Tabel pencerahan dan penajaman fokus penelitian menurut Alwasilah (2012:78) memiliki fungsi sebagai berikut: “1) mencerahkan fenomena penelitian, 2) membantu penajaman fokus kajian penelitian”. Pencerahan dan penajaman fokus interaksi sosial masyarakat Kampung Toleransi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Pencerahan dan Penajaman Fokus *Self Help* dalam Relasi Sosial Masyarakat Multi Etnis Kampung Toleransi**

Teori	Penerapan Fenomena Penelitian	Penajaman Fokus Kajian
Toleransi	Sikap toleransi harus dimiliki oleh setiap orang,	Menjadi instrument untuk menganalisis penuturan

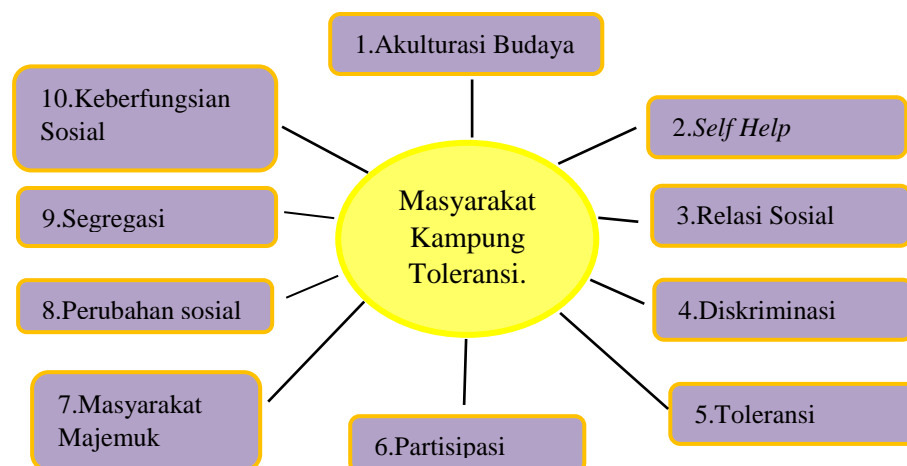


	apalagi masyarakat yang tinggal di Kampung Toleransi.	responden.
Akulturas Budaya	Daerah perkotaan merupakan daerah yang bersifat heterogen, hal tersebut berarti masyarakat yang tinggal memiliki beragam perbedaan seperti perbedaan agama, budaya, dll yang menyebabkan adanya akulturas budaya.	Fenomena akulturas budaya tidak menjadi fokus penelitian, melainkan menjadi data yang berharga untuk dianalisis.
<i>Self Help</i>	Kemampuan masyarakat Kampung Toleransi dalam membantu dirinya sendiri, dan berbagi pengalaman dan atau masalah.	Menjadi fokus penelitian. Diidentifikasi dan dideskripsi.
Diskriminasi	Diskriminasi terjadi karena adanya perbedaan yang terdapat dalam satu wilayah dan dapat terjadi di Kampung Toleransi.	Fenomena diskriminasi tidak menjadi fokus penelitian, melainkan menjadi data yang berharga untuk dianalisis
Partisipasi	Partisipasi masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan yang menyangkut masyarakat Kampung Toleransi.	Tidak menjadi fokus penelitian
Masyarakat Majemuk	Masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, budaya, dll yang tinggal dalam di suatu tempat bersama-sama termasuk di Kampung Toleransi.	Tidak menjadi fokus penelitian.
Perubahan Sosial	Perubahan sosial pasti terjadi di masyarakat Kampung Toleransi, dengan adanya beragam perbedaan.	Tidak menjadi fokus penelitian.

Penyesuaian Diri	Penyesuaian diri dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Kampung Toleransi, seperti pada saat kelompok agama tertentu merayakan perayaan yang bersangkutan dengan agamanya	Tidak menjadi fokus penelitian, melainkan menjadi data yang berharga untuk dianalisis.
Relasi Sosial	Relasi sosial atau hubungan sosial antar masyarakat Kampung Toleransi	Tidak fokus penelitian.
Keberfungsian Sosial	Jika masyarakat yang tinggal di Kampung Toleransi memiliki keberfungsian yang baik maka hubungan antar warganya akan baik pula.	Tidak menjadi fokus penelitian.

Sumber: Alwasilah (2012:80) diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian.

Gambar di bawah ini akan memberikan penjelasan mengenai interaksi sosial di Kampung Toleransi Jamika Kota Bandung. Gambar tersebut akan menggambarkan bagaimana interaksi teori-teori dan penajaman fokus penelitian. Interaksi teori-teori pada gambar tidak semuanya menjadi fokus penelitian, hanya beberapa teori yang kemudian menjadi data untuk dijadikan analisis.



**Gambar 1.1 Interaksi Teori-Teori dengan Objek Penelitian.**  
**Sumber: Alwasilah (2012:80) diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian.**

Masyarakat di kampung toleransi, mempunyai banyak keberagaman. Mulai dari keberagaman suku, budaya, agama, ras, dan lain-lain. Hal tersebut, menjadikan adanya proses akulturasi budaya yang terjadi di kampung toleransi. Akulturasi budaya menurut Tumanggot, Ridho, Nurrochim (2017: 61) adalah:

Proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan lain sehingga disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.

Akulturasi budaya yang ada di kampung toleransi berarti yaitu masuknya berbagai kebudayaan dari berbagai kelompok yang tinggal di kampung toleransi dan berbagai kebudayaan tersebut saling mempengaruhi dan masyarakat saling menerima dan menyesuaikan kebudayaan tersebut dengan kebudayaan yang sudah ada terlebih dahulu tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli masyarakat kampung toleransi.

*Self help* menurut Robert Adams (1990: 1) adalah: “A process, group or organization comprising people coming together or sharing an experience or problem, with a view to individual and/or mutual benefit.” Dalam Bahasa Indonesia, pengertian *self help* dapat didefinisikan: “Suatu proses, kelompok, atau organisasi yang terdiri dari orang-orang yang berkumpul bersama atau berbagi pengalaman atau masalah, dengan pandangan untuk keuntungan individu dan / atau saling menguntungkan.”

*Self help* dalam kegiatan sehari-hari dapat berarti dukungan sosial antar warga kepada sesama warga yang ada di Kampung Toleransi dalam berbagi

pengalaman atau berbagi masalah dan saling membantu satu sama lain agar dapat terjalinnya relasi sosial yang baik antar masyarakat Kampung Toleransi.

Relasi sosial menurut Walgito (2008: 31):

Hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal-balik. Hubungan tersebut antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia pasti membutuhkan sesama agar dapat membantunya dalam bertahan hidup. Relasi sosial merupakan hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan atau kelompok atau kelompok yang didasari oleh rasa simpati, empati, dan kepedulian dan bersifat timbal balik, dari sifat timbal balik ini relasi sosial dapat mempengaruhi individu atau kelompok yang lain atau sebaliknya.

Beragamnya perbedaan multi etnis yang terdapat dalam masyarakat di Kampung Toleransi dapat memunculkan sikap diskriminasi yang dilakukan antar sesama masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Definisi diskriminasi menurut Denny (2014:6) memiliki pengertian yaitu:

Prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial (agama, etnis, ras, gender, orientasi seksual). Sikap diskriminasi tersebut sangat mungkin terjadi di kalangan masyarakat yang memiliki beragam perbedaan.

Prasangka yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial kadang kita lakukan tanpa disadari, karena terdapat seorang atau lebih yang identitas sosialnya berbeda dari kebanyakan orang di kalangan masyarakat tersebut. Sikap diskriminasi merupakan sikap yang harus

dihindari oleh masyarakat, karena sikap tersebut dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Sikap diskriminasi harus dihilangkan dalam masyarakat, terutama jika di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai perbedaan. Salah satu hal yang dapat menghilangkan sikap diskriminasi adalah memunculkan sikap toleransi diantara masyarakat. Menurut UNESCO tahun 1995 dalam Fauzee (2006: 87) toleransi adalah: “Penghargaan, penerimaan, dan penghormatan terhadap kepelbagaian cara kemanusiaan, bentuk ekspresi, dan kebudayaan dunia kita”.

Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya sikap toleransi yang dimiliki oleh setiap individu, maka sikap diskriminasi akan hilang dengan sendirinya. Toleransi berarti sikap masyarakat dalam menghadapi suatu berbagai perbedaan dengan cara menghargai menerima dan hormat terhadap perbedaan tersebut.

Apabila toleransi yang dimiliki sudah baik, kemungkinan besar pula partisipasi antar masyarakatnya dapat berjalan dengan baik, apabila toleransi dan partisipasi berjalan dengan baik maka self help dalam relasi sosialnyapun baik pula. Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah:

Keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Masyarakat yang ada di kota merupakan masyarakat majemuk, termasuk masyarakat Kampung Toleransi di Jamika Kota Bandung. Masyarakat majemuk menurut Liliweri (2018:160) adalah: “Masyarakat majemuk adalah masyarakat

yang terbagi dalam kelompok, komunitas, agama, ras dan komunitas linguistic, agama, atau ras yang berbeda”.

Masyarakat Kampung Toleransi di Jamika Kota Bandung merupakan masyarakat yang majemuk, hal tersebut karena meskipun hanya berada pada wilayah atau kawasan yang kecil tetapi di dalamnya terdapat beragam penduduk yang menganut agama yang berbeda-beda dan terdapat lebih dari dua tempat beribadah yang berbeda dan letaknya tidak jauh satu sama lain.

Masyarakat yang tinggal di kota atau desa tidak akan lepas dari perubahan sosial, meskipun masyarakat tersebut bukan termasuk dari masyarakat yang majemuk. Perubahan sosial akan selalu terjadi setiap waktu dan akan dirasakan oleh lingkungan sekitar dan masyarakat. Perubahan sosial. Perubahan sosial menurut Farley (1990) dalam Indraddin dan Irwan (2016:2): “Merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu”.

Perubahan sosial akan selalu terjadi di manapun dan kapanpun termasuk di masyarakat Kampung Toleransi di Jamika Kota Bandung, perubahan sosial yang terjadi di Kampung Toleransi yaitu meliputi perubahan hubungan sosial yang terjadi antara pemeluk agama di daerah tersebut, bagaimana cara mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya pasti mengalami perubahan, perilaku antar masyarakat di sana mengalami perubahan sebab terdapatnya beragam perbedaan di daerah tersebut.

Salah satu ciri masyarakat kota yaitu adanya segregasi yang terjadi di antara masyarakat terutama masyarakat yang dalam satu wilayah terdapat

beragam perbedaan seperti pada Kampung Toleransi ini, segregasi sendiri menurut Liliwei (2018: 283) yaitu:

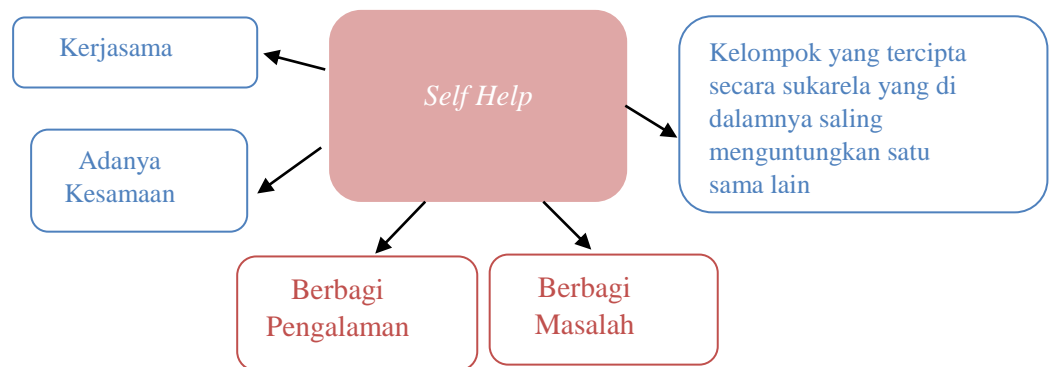
Merupakan salah satu bentuk hubungan antaretnik yang berbentuk tindakan pemisahan dari dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok mayoritas dengan minoritas baik etnik maupun ras. Pemisahan dilakukan berdasarkan tempat tinggal, tempat kerja, fasilitas sosial seperti pendidikan (sekolah, gereja, asrama, mal, toko, dan lain-lain).

Segregasi berarti merupakan suatu bentuk hubungan yang terjadi antar etnik berupa pemisahan antar dua kelompok, dalam hal ini berarti pemisahan antar kelompok agama yang mayoritas dengan kelompok agama minoritas, tetapi dalam Kampung Toleransi masyarakat yang memiliki beragam perbedaan agama, ras, dan budaya hidup bersama, dan tempat beribadahnya pun berlokasi tidak jauh satu dengan yang lainnya.

Penyesuaian diri dilakukan oleh semua individu untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik agar menjadi individu yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, dengan begitu ia dapat melakukan proses-proses atau kegiatan sosialnya dengan baik. Proses dan kegiatan sosial ini sangat berhubungan dengan keberfungsian sosial seseorang, jika keberfungsian seseorang tidak dapat berjalan dengan baik, maka orang tersebut tidak dapat melaksanakan proses sosialnya dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2009:7) yaitu: “Bila mereka mampu menjalankan peranan-peranannya sesuai dengan status sosial, tugas-tugas dan tuntutan norma lingkungan sosialnya”.

Adanya Kampung Toleransi di Jamika tersebut disebabkan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut memiliki tingkat toleransi yang baik kepada

sesama walaupun di kawasan tersebut terdapat lebih dari 3 tempat ibadah untuk pemeluk agama yang berbeda, salah satu penyebab adanya sikap saling toleransi terhadap sesama di kampung toleransi tersebut yaitu karena relasi sosial yang baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok tanpa memandang suku, ras maupun agama. Gambar di bawah ini akan memberikan gambaran tentang konsep self help yang berkaitan dengan masyarakat kampung toleransi di Jamika Kota Bandung.



**Gambar 1.2** Peta Konsep Self Help.

Sumber: Alwasilah (2012:80) diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian.

Self help menurut Adams (1990: 1) adalah: “A *process, group or organization compromising people coming together sharing an experience or problem, with a view to individual and/or mutual benefit.*” Dengan begitu self help didefinisikan sebagai suatu proses, kelompok, atau organisasi yang terdiri dari orang-orang yang berkumpul bersama atau berbagi pengalaman atau masalah, untuk keuntungan individu dan/ atau saling menguntungkan satu sama lain.

Self help juga merupakan *voluntary small group structures for mutual aid in the accomplishment of a specific purpose.* Yang merupakan self help adalah



struktur kelompok kecil sukarela untuk saling membantu dalam pemenuhan tujuan tertentu. Kelompok tersebut biasanya dibuat atau dibentuk oleh rekan-rekan atau masyarakat untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi masalah bersama atau membuat perubahan sosial atau perubahan individu yang diinginkan. Kelompok kecil sukarela dapat berupa sekumpulan kepala keluarga, ibu-ibu PKK dan lain sebagainya.

Self help merupakan kegiatan atau proses *sharing experience and sharing problem* berarti berbagi pengalaman yang dialami oleh anggota yang berada dalam kelompok self help tersebut, kelompok tersebut bisa terbentuk secara tidak sengaja dan terjadi diantara lingkup masyarakat, dalam masyarakat Kampung Toleransi, *sharing experience and sharing problem* dapat terjadi di antara keluarga atau tetangga, mereka menceritakan pengalaman dan masalah mereka kepada tetangga atau keluarga lainnya, dan keluarga atau tetangga tersebut saling mendengarkan dan membantu jika salah satu tetangganya meminta bantuan.

Dalam self help terdapat *co-operation* yang berarti kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat dan tidak adanya sifat egois, serta adanya rasa percaya, kesetaraan status dalam kegiatan self help tersebut. Selain itu juga terdapat *common experiences* yang berarti pengalaman umum, yaitu mereka memiliki pengalaman atau masalah yang ingin diceritakan atau dibagikan.

## 1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang bagaimana interaksi sosial masyarakat kampung toleransi di Jamika Kota Bandung. Pada penelitian

ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Alwasilah (2012: 100) menyatakan bahwa: “Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, dimaksudkan bahwa temuan atau hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif tentang suatu fenomena, tidak mampu atau tidak bisa dipastikan berlaku dalam situasi yang berbeda atau digeneralisasikan. Tetapi, temuan berdasarkan pendekatan kualitatif lebih berfokus pada *contextual understanding*, artinya pendekatan kualitatif dalam memaknai suatu fenomena tergantung pada pemahaman situasi atau kontekstual yang berlaku.

Pemahaman tentang suatu fenomena atau situasi dalam pendekatan kualitatif tidak bisa dibandingkan. Karena setiap fokus fenomena dilihat dari sudut pandang yang berbeda dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing sehingga tidak bisa dibandingkan dengan yang lainnya. Validasi dalam pendekatan kualitatif lebih ditekankan pada pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan dan sudut pandang dari informan. Karena semua hal yang disampaikan oleh informan merupakan data yang terpenting dalam pendekatan kualitatif.

Perspektif informan akan sangat penting dan bernilai bagi peneliti, pengalaman, pemahaman, peranan, perasaan dan sudut pandang dari informan merupakan fokus utama dalam pendekatan kualitatif. Untuk memberikan gambaran tentang interaksi sosial masyarakat Kampung Toleransi di Jamika Kota Bandung, peneliti melakukan pemahaman berdasarkan kerangka pemikiran

sendiri dan data yang realita di lapangan. Studi deskriptif menurut Nazir (2011: 54) adalah:

Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode studi deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai interaksi sosial yang terjadi di masyarakat kampung toleransi. Peneliti berusaha memahami bagaimana interaksi sosial yang terjadi di masyarakat kampung toleransi. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap semua data yang didapatkan dari informan adalah data yang akurat.

## 1.6 Sumber dan Jenis Data

### 1.6.1 Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “Survey atau kuisisioner, eksperimen, interview, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

- a. Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancari diperoleh secara langsung dari para informan penelitian, menggunakan pedoman wawancara mendalam (indepth interview). Lurah, Ketua RW, Tokoh Agama dan pemeluk agama, yang akan dimintai keterangan untuk memberikan

informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini.

b. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer.

Adapun data ini diperoleh dari:

- 1) Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.
- 2) Pengamatan keadaan fisik lokasi yaitu Masyarakat Kampung Toleransi Di RW 04 Kelurahan Jamika Kota Bandung.

### 1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan informasi dan jenis data yang telah peneliti susun yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2. Informasi dan Jenis Data**

No	Informasi Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1.	<i>Self help</i> dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi.	- Berbagi pengalaman - Berbagi masalah	- Kepala Keluarga	2 (dua)
2.	Faktor yang mempengaruhi <i>self help</i> dalam relasi sosial	- Faktor internal <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan</li> <li>• Rasa percaya</li> <li>• Interaksi sosial</li> </ul>	- Kepala Keluarga	2 (dua)

	masyarakat multi etnis Kampung Toleransi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor eksternal <ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya program kampung toleransi</li> <li>• Media sosial</li> <li>• Ormas/lsm</li> <li>• Institusi lokal (pkk, karang taruna)</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh perempuan</li> <li>- Tokoh masyarakat</li> <li>- Tokoh agama</li> </ul>	<p>1 (satu)</p> <p>1 (satu)</p> <p>3 (tiga)</p>
3.	Hambatan dalam melakukan <i>self help</i> dalam relasi sosial masyarakat multi etnis Kampung Toleransi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sifat <ul style="list-style-type: none"> <li>• Individualis</li> <li>• Tidak dapat mengayomi</li> </ul> </li> <li>- Keadaan lingkungan sekitar <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat berkumpul</li> <li>• Akses/keadaan jalan</li> </ul> </li> </ul>	Tokoh masyarakat	1 (satu)
4.	Implikasi praktis pekerja sosial.	Peran pekerja sosial	TKSK	1 (satu)

Sumber: Studi Literatur 2017

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang *self help* dalam Relasi Sosial Masyarakat Multi Etnis (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Informan tidak hanya bersumber dari masyarakat Kampung Toleransi, tetapi juga pada orang-orang yang mempunyai hubungan atau kepentingan dengan masyarakat Kampung Toleransi di Jamika. Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah masyarakat Kampung Toleransi. Informasi lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

## 1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian bukanlah subjek yang akan merepresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Creswell (2014:253) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

*Setting* (lokasi penelitian), actor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) yang artinya pemilihan *setting*, actor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian yang dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Soehartono (2011:63) adalah:

*Purposive Sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan

oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam teknik *purposive sampling* sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Sampel yang dipilih adalah sampel yang memang mampu memberikan data yang akurat dan dominan dari kelompoknya guna memberikan penjelasan yang tegas, akurat dan mendalam yang bisa dijadikan bahan analisis oleh peneliti. Contoh: dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang interaksi sosial masyarakat Kampung Toleransi, maka sampel yang diambil adalah tokoh masyarakat, pemuka agama, pengurus kampung toleransi, masyarakat yang kurang mampu yang tinggal di Kampung Toleransi karena, pemuka agama, pengurus kampung toleransi, masyarakat yang kurang mampu yang tinggal di Kampung Toleransi yang mampu memberikan gambaran mengenai interaksi sosial yang terjadi di Kampung Toleransi.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Toleransi berada dalam situasi yang ditentukan, di mana peneliti memasuki lingkungan masyarakat Kampung Toleransi sehingga peneliti mengetahui apa yang sebelumnya belum peneliti ketahui. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

- 1) Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

- 2) Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:
  - a. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut, bisa menggunakan kata-kata yang tidak akademis atau yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.
  - b. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang *Self help* dalam relasi sosial masyarakat multi etnis (Studi deskriptif pada masyarakat Kampung Toleransi di Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung).

#### 1.8.2 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.



Alwasilah (2012: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangan data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interviu, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di data base dalam bentuk teks atau gambar.

Menyusun, menyortir dan mencari *data based* dalam bentuk teks atau gambar adalah fokus utama dalam proses koding. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

Koding memiliki proses yang harus dilakukan oleh peneliti. Saldana menyatakan koding terdiri dari tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-163) menyatakan proses koding terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initial coding)*

*Breaking down qualitative data into discrete parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.*

2. *Axial coding*

*Extends the analytic work from Initial Coding and to some extent, Focused Coding. The purpose is to strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the Initial Coding process.*

3. *Selective coding (theoretical coding)*

*Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’.*

Data *coding* memegang peranan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian. Data *coding* yang diperoleh melalui tiga proses yang diawali dengan membagi data menjadi beberapa bagian yang tidak saling berhubungan dengan memeriksa data secara cermat serta membandingkan data dari persamaan dan perbedaannya. Data yang sudah dibagi kemudiandianalisis untuk disusun kembali menjadi satu data secara ideal. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama penelitian yang terdiri dari semua hasil analisis data.

### 1.9 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralkan bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2014:269) adalah:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau

perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian.

Data harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari sumber (tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan dan masyarakat Kampung Toleransi).

Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:131) bahwa: “Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses *debriefing* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefers* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi. Mengecek ulang atau member *checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2014:269) *member checking* digunakan untuk:

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti

adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interviu dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidak sesuain data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggung jawabkan. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description*. Validitas data dengan *rich and thick description* menurut Creswell (2014:270) meyakini bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Deskripsi dengan menggambarkan *setting* penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh partisipan dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan partisipan yang kompeten, dapat menghasilkan data yang realistis dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

## 1.10 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di masyarakat Kampung Toleransi yang berlokasi di Jalan Luna IV Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai wadah melakukan proses penelitian karena Kampung Toleransi di daerah tersebut sudah berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama dan memiliki banyak keberagaman agama, budaya, dan lain-lain.

Kampung Toleransi di Jamika merupakan salah satu Kampung Toleransi yang ada di Kota Bandung. Di Kampung Toleransi Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler terdapat enam gereja, empat vihara, dan dua masjid yang masing-masing jarak diantara tempat peribadahan tersebut tidak jauh, tetapi masyarakat yang tinggal di sana meski terdapat beragam perbedaan tidak menyebabkan konflik yang besar.

### 1.10.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.2 Jadwal Penelitian**

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2018-2019					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian						

	Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						

Sumber: Studi Literatur, 201

